

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gaharu merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Hampir semua bagian pohon gaharu ini dapat dimanfaatkan untuk bahan baku produk, tidak banyak bagian yang terbuang. Kayu gaharu yang terinfeksi atau disebut gubal mempunyai nilai jual yang sangat tinggi, sementara gubal gaharu kualitas rendah dapat disuling untuk produksi minyak dengan harga yang sangat menjanjikan. Oleh sebab itu gaharu ini sangat efektif apabila dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Indonesia.

Namun, pada saat sekarang ini pemanfaatan gaharu belum efisien. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal gaharu sebagai tanaman yang memiliki nilai ekonomis. Masyarakat cenderung menebang pohon gaharu ini pada umur 5 tahun, sedangkan pembentukan buah dan biji gaharu ini biasanya terjadi saat umur 9-10 tahun. Inilah yang menyebabkan semakin langkanya keberadaan gaharu saat ini (Maryani, 2011).

Menurut Susilo (2003), pembentukan gubal gaharu dihasilkan sebagai respon dari masuknya mikroba yang masuk ke dalam jaringan yang terluka. Luka pada tanaman berkayu dapat disebabkan secara alami karena adanya cabang dahan yang patah atau kulit terkelupas, maupun secara sengaja dengan pengeboran dan penggergajian. Masuknya mikroba ke dalam jaringan tanaman dianggap sebagai benda asing sehingga sel tanaman akan menghasilkan suatu senyawa fitoaleksin yang berfungsi sebagai pertahanan terhadap penyakit atau patogen. Senyawa fitoaleksin tersebut dapat berupa resin berwarna coklat dan beraroma harum, serta menumpuk pada pembuluh xilem dan floem untuk mencegah meluasnya luka ke jaringan lain. Namun, apabila mikroba yang menginfeksi tanaman dapat mengalahkan sistem pertahanan tanaman maka gaharu tidak terbentuk dan bagian tanaman yang luka dapat membusuk.

Gaharu atau gubal gaharu (*agarwood, eaglewood*) merupakan komoditas ekspor yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan dasar industri parfum, obat-obatan, dan dupa. Pembentukan gubal gaharu diduga terkait dengan mekanisme ketahanan inang terhadap rangkaian proses yang terjadi pada patogenesis

tumbuhan, yang berupa metabolit sekunder dari golongan senyawa aromatik (Sumarena, 2007).

Gubal gaharu ini sangat wangi serta berkhasiat sehingga sangat cocok jika dijadikan bahan dasar dalam pembuatan produk kosmetika alami seperti sabun. Sabun merupakan kebutuhan primer manusia. Sabun berbahan dasar minyak yang berfungsi untuk membersihkan tubuh dari kotoran, keringat, debu dan lain lain (Sumarna, 2007).

Sabun adalah hasil reaksi kimia antara lemak, minyak dan lye (larutan kaustik), reaksi kimia tersebut dinamakan saponifikasi dan dipandang dari sudut kimia sebagai garam alkali dari asam lemak (Duraposita, 2009). Menurut Fessenden (1982), sabun termasuk salah satu jenis surfaktan, yakni senyawa yang dapat menurunkan tegangan permukaan.

Sabun yang berkualitas baik dapat dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan, salah satu bahan baku yang sangat potensial dalam pembuatan sabun adalah minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*). Alamsyah (2005) telah menguraikan peran minyak kelapa yang mampu memulihkan kulit kering dan keriput. VCO akan menghasilkan sabun yang lebih keras daripada minyak kedelai, minyak kacang, dan minyak biji katun.

Namun, saat ini kebutuhan akan sabun tidak hanya cenderung sebagai pembersih tetapi juga sebagai pengharum dan berkhasiat untuk tubuh dan kulit, seperti halnya sabun aromaterapi. Aromaterapi ialah istilah generik bagi salah satu jenis pengobatan alternatif yang menggunakan bahan cairan tanaman yang mudah menguap, dikenal sebagai minyak esensial, dan senyawa aromatik lainnya dari tumbuhan yang bertujuan untuk memengaruhi suasana hati atau kesehatan seseorang, yang sering digabungkan dengan praktik pengobatan alternatif dan kepercayaan kebatinan. Sabun aromaterapi memiliki efek menenangkan dan mengandung bahan-bahan alami dari tumbuhan serta dapat merawat kulit. Disamping memberikan rasa rileks, sabun ini juga dapat merawat kulit, menghaluskan kulit, menghindari dari gigitan serangga dan sangat cocok untuk kulit sensitif (Anonim, 2013).

Menurut Jongko (2007), penambahan aroma pada sabun didapat dari minyak atsiri yang memberikan bau khas pada sabun. Ada dua jenis pewangi,

essential oil dan *fragrant oil*. Esensial oil merupakan cairan yang didapatkan dari ekstrak tumbuhan, sedangkan *fragrant oil* merupakan minyak wangi sintetis. Duraposita (2009) mengatakan bahwa pewangi yang ditambahkan tidak boleh memiliki efek yang berlawanan terhadap sifat transparansi sabun yang dihasilkan. Jumlah pewangi yang ditambahkan pada proses pembuatan sabun transparan adalah 0,5-2 % bahan / berat total sabun.

Menurut penelitian silvia (2008) tentang formulasi sabun transparan dari minyak nilam dengan VCO (*Virgin Coconut Oil*) serta uji aktivitasnya terhadap bakteri penyebab jerawat, ternyata dengan penambahan minyak nilam sebanyak 3 % dari berat total sabun dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat yaitu bakteri *S. epidermidis* dan *P.acnes*.

Dari semua uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembuatan Sabun Padat Aromaterapi dari Minyak Kelapa Murni (*Virgin Coconut Oil*) dengan Penambahan Minyak Gubal Gaharu (*Aquilaria malaccensis*)”**.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penambahan minyak gubal gaharu terhadap sifat fisiko kimia sabun yang dihasilkan.
2. Mengetahui persentase penambahan minyak gubal gaharu terbaik

I.3 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan minyak gubal gaharu sebagai aromaterapi.
2. Dapat meningkatkan nilai tambah dari minyak kelapa murni dan minyak gubal gaharu yang merupakan komoditas unggulan Sumatera Barat.
3. Dapat memproduksi sabun padat aromaterapi yang bermanfaat bagi kesehatan dan kecantikan kulit tanpa menimbulkan iritasi pada kulit.

1.4 Hipotesa Penelitian

H_0 : Penambahan minyak gubal gaharu tidak berpengaruh terhadap aroma dan sifat kimia mutu sabun padat yang dihasilkan.

H_1 : Penambahan minyak gubal gaharu berpengaruh terhadap aroma dan sifat kimia mutu sabun padat yang dihasilkan.